

## Pelebagaan Pendidikan Islam Menurut Agussani

 **Rahmad Mulyadi**

1) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

✉ [mulyadirahmad45@gmail.com](mailto:mulyadirahmad45@gmail.com)\* (Correspondence)

### Article Information

Article history:  
Received  
Agustus 07, 2024  
Revised  
Agustus 28, 2024  
Accepted  
September 30, 2024

### Abstract

There remains a bias against madrasas and other forms of Islamic education, which are part of the broader Islamic education system. This highlights a gap in how Islamic education is treated compared to general education. According to Agussani, the aim of this research is to investigate public opinion on the institutionalization of Islamic schools, how it has been practiced, as well as the opportunities and threats that accompany it. This research employs a semiotic approach to literature review, commonly known as Library Studies. According to Agussani, the findings of this study show that Islamic education in Indonesian schools still faces prejudice from general education, underscoring the need to properly implement Islamic education programs. If Islamic education can overcome these barriers and seize its opportunities, it will be able to shape the next generation of Muslims to be competent, integrated, and competitive on a global scale. Based on the perspectives, experiences, and challenges presented, it is clear that all parties involved—officials, educators, students, parents, and the wider community—must have a strong commitment for Islamic education to be successfully institutionalized.

**Keywords:** Implementation, Institutionalization, Islamic Education

How to cite: Rahmad Mulyadi, Topan Iskandar, Pelebagaan Pendidikan Islam Menurut Agussani, Volume 08, Nomor 02, Edisi Juli-Desember 2024; 20—30;  
<https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v8i2.9633>.



This is an open access article under the CC BY SA

### INTRODUCTION

Lembaga pendidikan Islam memiliki sejarah yang kaya di Indonesia. Telah terjadi peningkatan yang luar biasa dalam pendidikan Islam di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir (Natsir 2019). Sejak dimulainya proses Islamisasi, pendidikan Islam telah berlangsung di Indonesia. Para ulama dan pendakwah telah dengan susah payah dan tanpa pamrih melaksanakan sejumlah upaya dakwah di seluruh nusantara. Dengan demikian, mereka mampu membawa perubahan yang lebih positif dan dinamis dalam kehidupan penduduk setempat dibandingkan dengan gaya hidup mereka sebelum Islam. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa tren ini, yang juga disebut sebagai proses pendidikan Islam, tidak terbatas pada Islamisasi tetapi telah berkembang menjadi bentuk Islamisasi yang lebih intens di seluruh nusantara (Sulaiman 2018).

Meskipun lembaga pendidikan di wilayah tersebut dianggap terlalu sederhana atau gagal mengadopsi praktik mutakhir yang sama seperti rekan-rekan mereka di Barat, proses pendidikan terus berlanjut dan akhirnya berhasil dalam satu dekade tertentu (Rosdialena et al., 2024). Para Walisongo merupakan pemain terkemuka dalam promosi Islam di Jawa. Mereka menyebarkan agama melalui seni, budaya, dan perilaku, dan

mereka juga mendirikan sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam dalam berbagai format, termasuk halaqah, ribat, dan zawiyah (Armando 2017).

Bimbingan, instruksi, pelatihan, dan penerapan pengalaman merupakan bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, pemahaman, apresiasi, dan penerimaan serta kepatuhan terhadap agama Islam dan ajaran-ajarannya sebagaimana yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits kepada para siswa (Depdiknas 2017).

Jika dikaitkan satu sama lain, kata tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib menyiratkan pendidikan secara keseluruhan dalam kerangka Islam. Menurut kepercayaan Islam, pendidikan adalah proses pertumbuhan manusia yang saling berhubungan dengan masyarakat, lingkungan, dan hubungannya dengan Tuhan. Ketiga kata ini mencakup informasi yang relevan tentang proses ini. Pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai informal, formal, atau nonformal berdasarkan ketiga kata ini (Shaleh, 2018).

Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan rasa kesadaran lingkungan dan keterbukaan terhadap semua bentuk pengetahuan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip spiritual dan etika Islam kepada para siswanya (Sagala, 2019). Apa pun latarnya, tujuan utama program pendidikan nasional adalah sama: membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dalam tiga bidang utama: kognisi, emosi, dan keterampilan motorik (Salsabilla, 2023).

Pondok pesantren dan madrasah telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, berdiri bahu-membahu dengan lembaga-lembaga sekuler (UU No. 20 Tahun 2003). Pernyataan tersebut tertuang dalam pasal 17 dan 18. Dalam kedua pasal tersebut, disebutkan bahwa sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk-bentuk lain yang sejenis merupakan pendidikan dasar, sedangkan sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk-bentuk lain yang sejenis merupakan pendidikan dasar bagi anak perempuan. Tahap terakhir dari pendidikan formal siswa diselesaikan di sekolah menengah atas, madrasah aliyah, sekolah menengah kejuruan, madrasah aliyah kejuruan, atau lembaga sejenis (Ikhrom 2018).

Masih ada kecenderungan untuk membedakan pendidikan agama Islam dari bentuk pendidikan lainnya, meskipun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 telah menegaskan bahwa tidak ada perbedaan (Najib et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya bias terhadap lembaga pendidikan Islam yang mencakup kelas Pendidikan Agama Islam dan madrasah (Takdir 2019).

Dunia Muslim semakin tertinggal dalam hal peradaban karena fakta bahwa umat Islam tidak menganggap sumber informasi sekuler dan non-Islam sebagai bagian dari pengetahuan agama (Syukron, 2022). Beginilah cara sistem pendidikan dan upaya ilmiah negara ini beroperasi sekarang, dan hal itu memiliki berbagai macam efek yang merugikan bagi masyarakat. Ketidakpercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu masalah yang mungkin ditimbulkannya (Suwito 2018).

Saat ini, pendidikan Islam terjebak di antara realisme historis dan determinisme historis. Di satu sisi, umat Islam bangga dengan para pemikir dan ilmuwan hebat mereka yang telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban dan ilmu pengetahuan dunia, dan mereka telah menjadi pewaris perbendaharaan Yunani, yang menempatkan mereka dalam posisi romantisme historis. Di sisi lain, mereka mengakui bahwa sekolah Islam tidak dapat mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia yang maju secara teknologi dan industri saat ini (Rahman dan Rizal Akbar 2021). Mengikuti pernyataan (Wayong

2017era globalisasi adalah kompetisi, masyarakat percaya bahwa mereka akan tertinggal dalam perkembangan zaman jika mempelajari ilmu-ilmu Islam secara independen dari ilmu-ilmu umum. Hal ini terutama berlaku mengingat arus globalisasi yang terus meningkat ke segala arah, yang membutuhkan keahlian dalam sains dan teknologi. Jika kompetisi secara inheren bersifat kompetitif, maka "survival of the fittest" menurut Darwin akan berlaku. Menurut gagasan ini, pemenang akan ditentukan oleh seleksi alam.

Fakta ini, bagaimanapun, tidak menyiratkan bahwa pendidikan Islam tidak memiliki substansi atau prinsip-prinsipnya sendiri, sifat universal pendidikan Islam merupakan alasan nyata bagi keberagaman bentuk dan polanya (Sami'in & Rahman, 2024). Universalitas ini menyiratkan bahwa pendidikan Islam dapat dibentuk di lokasi mana pun dan pada periode apa pun tanpa mengorbankan keunikannya. Karena karakter kontekstualnya, pendidikan Islam dapat mengambil berbagai bentuk dan gaya (Zuhairini 2020). Di negara yang mayoritas Muslimnya, sekolah Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan karakter generasi mendatang untuk memastikan bahwa masyarakat negara tersebut merupakan representasi Islam yang sejati. Itulah cara Islam akan berubah menjadi rahmatan lil'aalamiin (Bancin et al., 2024). Namun masih banyak masalah rumit dalam pendidikan Islam, dari operasional-praktis hingga konseptual-teoretis. Karena masalah ini dan masalah lainnya, lembaga pendidikan Islam secara statistik dan kualitatif tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya, sehingga memberikan kesan bahwa pendidikan Islam memiliki kualitas yang lebih rendah. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan bahwa sebagian besar pemuda Muslim saat ini bersekolah di sekolah yang tidak menganut prinsip-prinsip Islam (Abdullah 2023).

Secara keseluruhan, pelembagaan adalah apa yang memberikan identitas pada sebuah lembaga, kata KBBI (Hasanah 2015). Secara sederhana, teori kelembagaan adalah kerangka kerja menyeluruh untuk memahami bagaimana organisasi mengalami transformasi. Teori kelembagaan telah berkembang menjadi dua aliran pemikiran yang berbeda: aliran baru dan aliran lama (Kisworo dan Shauki 2019). Di Indonesia, dinamika pendidikan Islam mengambil bentuk konfiguratif sebagai respons terhadap kebijakan resmi. Akibatnya, pendidikan Islam di Indonesia masih kekurangan pelembagaan yang lengkap, atau paling tidak, dukungan penuh dari pengaruh politik negara (Wahid 2018). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Barus, 2017) yang menunjukkan bahwa 1) Azyumardi Azra menganggap pendidikan Islam sebagai sarana untuk membentuk individu sesuai dengan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad SAW sehingga ia dapat memenuhi perannya sebagai khalifah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. 2) Menurut Azyumardi Azra, memodernisasi pendidikan Islam memerlukan reorientasi pemikiran pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan lembaga agar sesuai dengan kerangka modernitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. 3) Menurut Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam berfokus pada tujuan, kurikulum, dan lembaga yang terkait dengan proses ini. Tujuan modernisasi adalah untuk menggeser paradigma pendidikan dari yang terutama menekankan akhirat menjadi yang juga mengutamakan dunia ini. Untuk memperbarui kurikulum pendidikan Islam, para sarjana berupaya untuk mengatasi masalah-masalah Muslim melalui studi Islam, mengilhami humaniora dengan sifat-sifat Islam, dan memasukkan konsep-konsep ilmiah dan teknologi dalam kerangka pendidikan Islam. Meningkatkan infrastruktur dan fasilitas lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk memodernisasinya, bersama dengan menggabungkan praktik manajemen kontemporer

dan budaya lokal. Senada dengan itu, (Zainullah et al., 2020) meneliti lembaga pendidikan Islam dan menemukan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan yang efektif untuk digunakan ketika membangun jenis lembaga ini. Kemudian dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dengan melahirkan suatu penemuan yang dapat mengimbangi kemajuan informasi dan teknologi. Masyarakat akan menolak atau menghancurkan lembaga pendidikan Islam yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui perbaikan yang "berkelok-kelok" atau yang hanya mengandalkan manajemen "Tombo Ati" yang konvensional.

Karena kata "lembaga" terkadang disalahartikan sebagai "organisasi", maka pelembagaan yang tepat sangat penting di sini, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Asumsi yang mendasarinya adalah kesadaran bahwa individu akan selalu memiliki tantangan dalam bertahan hidup di lingkungan sosial ketika sikap mereka sepenuhnya individualistis. Jadi, ia disebut sebagai makhluk sosial, makhluk interaktif, atau apa pun yang selalu berinteraksi dengan manusia lain. Oleh karena itu, di mana pun ada dua individu atau lebih, ide organisasi muncul, dan itulah dorongan bagi orang untuk mendirikan organisasi. Sebenarnya, benih-benih organisasi sudah ada di dalam rahim sejak awal penciptaan, jauh sebelum manusia pernah dipertimbangkan (Priyantoro et al., 2022). Tidak banyak perbedaan antara lembaga dan organisasi dalam pandangan ini. Hal ini disebabkan karena keduanya pada dasarnya terkait dengan sistem yang terdiri dari subsistem yang saling berhubungan yang melakukan banyak aktivitas anggota yang saling bergantung; lebih khusus lagi, keduanya disatukan oleh norma dan praktik organisasi yang ditetapkan. Mengingat bahwa Bapak Agussani telah berperan penting dalam mengangkat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ke statusnya saat ini sebagai lembaga unggulan, penulis merasa penting untuk menyelidiki lebih jauh topik yang sedang dipertimbangkan dalam judul penelitian tersebut. Dalam sejarah pengalaman kerja Bapak Agus Sani menjabat sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dari tahun 2010 sampai dengan sekarang, tentunya beliau telah banyak berpengalaman dalam mengelola kelembagaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Bapak Agus Sani juga menguasai bahasa Melayu, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, baik kemampuan membaca, menulis, berbicara, maupun mendengar. Karya tulis ilmiah di jurnal baik jurnal nasional maupun internasional juga telah banyak dihasilkan seperti integrasi model penanganan trafficking, Uji konstruk pada konsep pemberdayaan perempuan di kota Medan, Studi kualitatif peran keluarga dan lingkungan sosial pada kalangan perempuan pengusaha di Indonesia, Penanggulangan buta huruf melalui model AIDDA di lembaga pemasyarakatan. Sebagai seorang akademisi yang memiliki banyak karya ilmiah, tentu saja beliau memiliki pandangan tentang pelembagaan pendidikan Islam.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, dan berbekal pengetahuan tentang kemampuan dan gagasan Agussani tentang pelembagaan pendidikan Islam, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pelembagaan Pendidikan Islam Menurut Agussani".

## METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang berupaya menjawab pertanyaan penelitian dengan cara merujuk pada koleksi buku,

terbitan berkala, dan bahan rujukan lain yang ada di perpustakaan (Sugiyono, 2018). Penulis menggunakan teknik semiotika dalam penelitian ini.

Peneliti dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah buku "*Program Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kecakapan Hidup*" (Agussani, 2020). Menurut Agussani, sumber data primer meliputi karya-karya yang berupaya mengeksplorasi tentang pelebagaan pendidikan Islam; sumber data sekunder meliputi buku, makalah, majalah harian, dan jurnal untuk membantu akademisi dalam melengkapi isi dan interpretasi sumber data primer.

Metode pengumpulan informasi dalam penelitian ini meliputi membaca, menyimak, dan mencatat petikan-petikan buku "*Program Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kecakapan Hidup*" yang membahas tentang pelebagaan pendidikan Islam. Sedangkan triangulasi data adalah pengecekan kebenaran data tertentu dengan menggunakan berbagai sumber.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data meliputi meringkas laporan yang perlu direduksi, memilah poin-poin utama, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data menyajikan informasi atau data secara visual agar lebih mudah dipahami, dianalisis, dan diinterpretasikan. Terakhir, penarikan simpulan meliputi penarikan simpulan dari keseluruhan, khususnya dari data yang diperoleh peneliti sebelumnya. Hal ini membantu memperjelas hasil akhir dari penelitian yang diteliti.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Results

Dari hasil uraian-uraian yang telah dijelaskan mengenai Pelebagaan Pendidikan Islam menurut Agussani adapun beberapa poin hasil yang diperoleh diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) Tantangan yang kompleks: jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk pendidikan yang dilembagakan lainnya, pendidikan Islam dianggap sebagai "kelas dua" karena banyaknya tantangan konseptual dan praktis yang dihadapinya; 2) Perlunya Integrasi: keyakinan yang mendasari pendidikan Islam adalah bahwa masyarakat akan mengalami kemunduran jika siswanya hanya diajarkan mata pelajaran Islam tanpa juga diberikan informasi yang luas. Karena itu, kurikulum yang menggabungkan konsep-konsep ilmiah Islam dan sekuler diperlukan; 3) Peningkatan Pelebagaan: pendidikan Islam harus dilembagakan dengan lebih baik jika ingin mengikuti perkembangan zaman. Untuk mencapai tujuan pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan karakter dalam masyarakat Muslim, perlu untuk menetapkan norma dan nilai yang dapat digunakan sebagai arahan untuk bertindak. Ini hanya dapat dicapai dengan kerangka kerja yang kuat dan staf yang terlatih. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam sangat penting jika ingin tetap berhasil dan relevan dalam masyarakat modern.

### Discussion

#### Pandangan Pelebagaan Pendidikan Islam Menurut Agussani

Pandangan tentang pelebagaan pendidikan Islam menurut Agussani, dalam hal ini meliputi beberapa poin penting, antara lain sebagai berikut:

- a) Masih banyak tantangan akademis, praktis, dan konseptual dalam pendidikan Islam di Indonesia. Karena itu, sekolah-sekolah Islam secara statistik dan kualitatif



tertinggal dari sekolah-sekolah sejenisnya. Kesan yang didapat dari sekolah Islam adalah pendidikan "kelas dua".

- b) Masyarakat masih beranggapan bahwa jika mereka membatasi diri untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam secara terpisah dari ilmu-ilmu lainnya, mereka akan ketinggalan zaman. Hal ini menunjukkan perlunya memasukkan konsep-konsep Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum Islam.
- c) Agar pendidikan Islam dapat mengikuti perkembangan zaman, maka perlu dilakukan pembenahan kerangka kelembagaannya. Norma dan nilai-nilai diletakkan sebagai landasan tindakan melalui proses pelembagaan. Untuk mengembangkan sumber daya manusia dan membentuk karakter masyarakat Islam, diperlukan Lembaga Pendidikan Islam yang terstruktur dengan baik, yang pada gilirannya memerlukan personel yang kompeten.

Oleh karena itu, menurut Agussani, sangat relevan untuk mengkaji gagasan dan pendekatan yang dapat meningkatkan standar pendidikan agama Islam di Indonesia. Agar tidak tertinggal zaman dan agar masyarakat tidak meremehkan pelembagaan pendidikan Islam, hal ini juga dapat dilaksanakan sesuai dengan standar yang diamanatkan pemerintah, misalnya di lembaga pendidikan formal.

### **Melaksanakan Pelembagaan Pendidikan Islam Yang Baik Dan Sejalan Dengan Zaman Menurut Agussani**

Menurut Agussani, ada sejumlah ide dan taktik kunci yang dapat digunakan untuk melembagakan pendidikan Islam secara efektif dengan cara yang konsisten dengan perkembangan kontemporer. Ini termasuk:

- a) Memahami Arah Tujuan Pendidikan Islam: Untuk berhasil melembagakan pendidikan Islam di dunia modern, pertama-tama seseorang harus memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan jangka panjang pendidikan Islam. Ini termasuk memastikan bahwa sekolah-sekolah Islam mengajarkan siswa mereka tidak hanya prinsip-prinsip agama tetapi juga bagaimana beradaptasi dengan dunia seperti sekarang.
- b) Keterbukaan dan Fleksibilitas: Agussani berpendapat bahwa agar pendidikan Islam dapat dilembagakan secara efektif, ia harus dapat beradaptasi dengan keadaan baru. Adaptasi kurikulum untuk mengatasi tuntutan dan realitas siswa modern dengan memasukkan topik-topik yang terkini dan relevan.
- c) Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Islam: Mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer sangat penting. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menciptakan kurikulum yang menyeluruh yang mengikuti prinsip-prinsip Islam dan membantu siswa mengembangkan karakter dan etika mereka di samping pemahaman akademis mereka.
- d) Pengembangan Metode Pembelajaran yang Inovatif: Untuk membuat pendidikan lebih menarik dan berhasil, pendekatan pembelajaran baru dan berbasis teknologi juga harus digunakan untuk implementasi yang efektif. Di antara metode-metode ini adalah pembelajaran berbasis proyek, media digital, dan teknik kolaboratif.
- e) Kemitraan dengan Masyarakat dan Dunia Usaha: Membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat dan sektor bisnis sangat penting bagi pendidikan Islam untuk membekali siswa agar siap memasuki dunia kerja dan memberikan dampak yang

baik bagi masyarakat. Metode-metode seperti magang, proyek kelompok, dan program pelatihan formal dapat membantu dalam hal ini.

- f) Manajemen Kelembagaan yang Profesional dan Transparan: Manajemen yang kompeten dan transparan juga penting bagi sekolah Islam yang baik. Akuntabilitas dan kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang bergantung pada manajemen keuangan yang kompeten, proses administrasi yang efisien, dan aturan serta regulasi yang ditetapkan dengan baik.
- g) Pengembangan Sumber Daya Manusia: Menyisihkan dana untuk pengembangan profesional pendidik dan pekerja sumber daya manusia lainnya sangat penting. Pendidik harus mengikuti penelitian dan praktik terbaru di bidangnya, dan mereka juga harus cukup fleksibel untuk menerima perubahan teknologi dan pedagogi.

Terakhir, Agussani berpendapat, lembaga pendidikan Islam dapat lebih memenuhi kebutuhan modern, lebih relevan, dan menghasilkan generasi yang lebih efektif yang berakar pada nilai-nilai Islam, kepribadian yang kuat, dan pemecah masalah yang kompeten jika mereka berpegang pada sejumlah strategi dan prinsip.

### **Prospek Dan Tantangan Dalam Melaksanakan Pelembagaan Pendidikan Islam Menurut Agussani**

Peluang dan ancaman dalam melembagakan pendidikan Islam, kata Agussani, mungkin berbeda secara substansial dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Menurutnya, berikut ini adalah beberapa peluang dan ancaman yang terkait dengan pembentukan pendidikan Islam sebagai lembaga formal:

Prospek dalam melaksanakan pelembagaan pendidikan Islam.

- a) Pengembangan Mutu Pendidikan: Mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulum yang sesuai dengan tuntutan modern adalah salah satu cara agar program pendidikan Islam yang dilembagakan dengan baik dapat berfungsi untuk meningkatkan standar pendidikan.
- b) Pembentukan Karakter dan Moral: Karakter dan moralitas siswa, yang merupakan komponen penting dari pendidikan yang menyeluruh, dapat dibentuk melalui pendidikan Islam yang terintegrasi.
- c) Relevansi dengan Tantangan Zaman: Satu-satunya cara bagi lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa mereka menghasilkan lulusan yang siap menghadapi masalah global adalah jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan realitas baru seperti teknologi digital dan globalisasi.
- d) Kolaborasi dan Kemitraan: Kerja sama dengan organisasi lokal, nasional, dan dunia untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswa dan memajukan bidang pendidikan adalah jalan lain yang menjanjikan untuk ditempuh.
- e) Peningkatan Citra dan Kepercayaan: Pendidikan Islam, jika dilembagakan dengan baik, berpotensi untuk meningkatkan persepsi masyarakat terhadapnya sebagai lembaga berkualitas tinggi dan berpusat pada nilai.

Tantangan dalam melaksanakan pelembagaan pendidikan Islam.

- a) Adaptasi terhadap Perubahan Cepat: Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat dan teknologi merupakan kendala utama bagi kelangsungan pendidikan Islam.
- b) Manajemen Sumber Daya: Mendukung pertumbuhan kelembagaan dan peningkatan mutu pendidikan melalui pengelolaan sumber daya (finansial, fisik, dan manusia).
- c) Pemutakhiran Kurikulum: Mengembangkan dan meningkatkan kurikulum yang sesuai dengan akidah Islam dan peka terhadap tuntutan pendidikan kontemporer.
- d) Rekrutmen dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Sulitnya memperoleh, melatih, dan mempertahankan tenaga pendidik yang kompeten dan menguasai pedagogi Islam kontemporer.
- e) Akuntabilitas dan Transparansi: Menetapkan sistem akuntabilitas yang kuat dan terbuka untuk menjamin bahwa lembaga pendidikan Islam menjaga komitmennya terhadap praktik pengajaran yang unggul dan memberikan hasil yang diinginkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Barus, 2017). Berdasarkan temuannya, 1) Azyumardi Azra memandang pendidikan Islam sebagai cara untuk membentuk manusia sesuai dengan ajaran Islam yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW sehingga ia dapat memenuhi perannya sebagai khalifah dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. 2) Azyumardi Azra melihat modernisasi pendidikan Islam sebagai cara untuk memfokuskan kembali pemikiran pendidikan Islam dan menata ulang sistem dan lembaga menurut kerangka modernitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam. 3) Azyumardi Azra memandang modernisasi komponen pendidikan Islam yang berkaitan dengan tujuan, kurikulum, dan lembaga.

Tujuan modernisasi adalah untuk mengubah paradigma pendidikan dari yang terutama menekankan akhirat menjadi paradigma yang juga mengutamakan dunia ini. Proses modernisasi kurikulum melibatkan penggabungan sains dan teknologi dalam kerangka pendidikan Islam, menciptakan humaniora dengan fitur-fitur Islam, dan membangun studi Islam untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam menjalani modernisasi kelembagaan ketika mereka meningkatkan infrastruktur mereka dan membangun kekuatan yang ada sambil menggabungkan praktik manajemen kontemporer dan budaya lokal. Dalam konteks yang sama, studi tentang lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan penting untuk digunakan saat membangun jenis lembaga ini (Zainullah et al., 2020). Agar dapat melahirkan suatu transformasi atau ide baru yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang ditimbulkan oleh gawai-gawai informasi dan teknologi yang mengikutinya. Pesantren yang tidak mau “berubah” dan beradaptasi dengan zaman modern atau hanya mengandalkan gaya manajemen lama “Tombo Ati” akan musnah atau tertinggal oleh masyarakat.

Dengan membandingkan kajian lama dan baru, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan Islam harus dilembagakan dengan lebih baik agar tetap relevan dalam menghadapi modernisasi yang terus meningkat, memperluas cakupannya tidak hanya pada ilmu-ilmu keislaman tetapi juga pada ilmu-ilmu umum.



## CONCLUSIONS

"Institusionalisasi Pendidikan Islam" menyediakan data dan literatur untuk analisis ini. Agussani mengklaim bahwa para sarjana telah sampai pada kesimpulan bahwa, secara konseptual dan teoritis, serta secara operasional dan pragmatis, institusionalisasi pendidikan Islam di Indonesia terus menghadapi masalah yang rumit. Karena itu, sekolah-sekolah Islam secara statistik dan kualitatif tertinggal dari sekolah-sekolah sejenisnya. Dengan demikian, pendidikan Islam tampaknya bersifat "kelas dua". Terlebih lagi, banyak orang di masyarakat masih percaya bahwa lembaga pendidikan Islam akan tertinggal zaman jika mereka hanya berfokus pada ilmu-ilmu Islam tanpa juga menggabungkan pengetahuan ilmiah yang luas. Karena pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer, sangat penting untuk melaksanakan inisiatif institusionalisasi pendidikan Islam seperti Integrasi Pengetahuan dan Nilai-Nilai Islam dengan tepat. Pengembangan kurikulum yang mencakup semua yang berfokus pada pengetahuan akademis serta pertumbuhan pribadi dan pengembangan moral yang sejalan dengan ajaran Islam adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan ini. Implementasi pendidikan Islam di sekolah membutuhkan tekad yang kuat dari semua orang yang terlibat, termasuk anggota masyarakat, orang tua, dan administrator sekolah. Pendidikan Islam berpotensi membentuk generasi Muslim berikutnya menjadi pemikir dan pelaku yang kompeten, terpadu, dan berdaya saing internasional jika dapat mengatasi hambatan ini dan memanfaatkan peluangnya sebaik-baiknya.

## REFERENCES

- Abdullah, A. 2023. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Agussani. (2020). *PROGRAM PENDIDIKAN KEAKSARAAN BERBASIS KECAKAPAN HIDUP* (A. Saepudin, Ed.; Cet ke-1). Departemen Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amin, S. M. 2017. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Armai Arief. 2021. *Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Armando, Nina. 2017. *Ensiklopedi Islam, Jilid 6*. Jakarta: Ichtiyar Baru Van Hoeve.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (11).
- Bancin, A., Setiawan, H. R., & Prasetya, I. (2024). Implementation of the Use of Digital Visual Learning Media in Improving Student Learning Achievement in Islamic Religious Subjects at the Junior High School Level in Sidikalang District. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 59–69. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah>
- Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, 2(1).
- Daradjat, Zakiah. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2017. *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Dradjat, Zakiyah, and Dkk. 2019. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Firtrianto. 2017. "Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan Dan Komitmen Manajemen Terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan." *Naskah Publikasi UMY*, 2017.

- Hamzah, and Nina Lamatenggo. 2018. *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter Di Indonesia)*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Hasanah, Nur. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Bina Sarana Pustaka.
- Herlina, Septi. 2018. "Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia Saat Ini." *E-Journal UIN Raden Intan* 5 (3).
- Ikhrom. 2018. *Peningkatan Mutu Masrasah Pada Era Otonomi Daerah Studi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
- Kisworo, J, and E. R Shauki. 2019. "Teori Insitusional Dalam Penyusunan Dan Publikasi Laporan Tahunan Sektor Publik (Studi Kasus Pada Kementrian Dan Lembaga Negara Di Indonesia)." *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik* 4 (4).
- Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., & Widayat, P. A. (2022). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajarann Agama Islam Berbasis Masalah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 107–122. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/5492>
- Natsir, M. 2019. *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*. Kalimantan Timur: Girimukti Pustaka.
- Priyantoro, D. E., Trianingsih, Y., Sartika, D. D., & Rahman, M. A. (2022). Penerapan Strategi Assessment Search Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 173–186. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/5308>
- Paulo, Freire. 2020. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan, Alih Bahasa Agung Prihantoro Dan Fuad Arif Fudiyartanto. Cet. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Danial, and Abu Rizal Akbar. 2021. "PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." *Journal of Management Education* 1 (1).
- Ramayulis. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Cet Ke-3 Ed. Rev.* Kalam Mulia Group.
- Ridha, M.A, and H Basuki. 2020. "Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan Dan Komitmen Manajemen Terhadap Penerapan Transparansi Laporan Keuangan." In *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*. Banjarmasin: Akuntansi XV Banjarmasin.
- Rosdialena, Kenedi, G., & Zalnur, M. (2024). Reconstructing the Humanitarian Paradigm in Islamic Education. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 12–28. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i1.9313>
- Rozaq, N. 2019. *Dienul Islam*. Bandung: Al-ma'arif.
- Rusdiana. 2017. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, S. 2019. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salsabilla, Ayu. 2023. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Mts n 3 Ponorogo."
- Sami'in, & Rahman, A. (2024). The Concept of Progressive Islamic Education According to Haedar Nashir's Thoughts. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah>
- Scott, W. R. 2018. "Approaching Adulthood: The Maturing of Institutional Theory." *Theory and Society* 37 (5).

- Shaleh, Abdul Rachman. 2018. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soedjono. 2016. *Kamus Sosiologi*. Cet. ke-1. CV. Rajawali.
- Suhartini, A. 2019. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Kemenag.
- Syukron, B. (2022). Penerapan Klausul ISO 21001:2018 Sebagai Upaya Penguatan Manajemen Budaya Mutu Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 197–217. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/5550>
- Sulaiman, Rusydi. 2018. "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren." *Anil Islam* 9 (1): 148–74.
- Suwito. 2018. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Takdir. 2019. "Prospek Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (1): 1–17.
- Triwiyanto, Teguh. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uhbiyati, N. 2020. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- UU No. 20. 2003. "Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Wahid, M. 2018. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Cet. Ke-3. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wayong, M. 2017. *Manajemen Kontemporer: Sebuah Pendekatan Global*. Makassar: Alauddin University Press.
- Zainuddin, Mohammad Riza, and Siti Nurhidayatul Hasanah. 2022. "KONSEP DASAR LEMBAGA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 2579–3683.
- Zainullah, Mahfud, M., & Hairit, A. (2020). Model Kepemimpinan Transformatif dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 04(02), 487–500.
- Zuhairini. 2020. *Sejarah Pendidikan Islam, Ed. I, Cet. VII*. Ed. 1. Vol. VII. Jakarta: Bumi Aksara.